

**PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN
DAN NONKEUANGAN TERHADAP *TRANSFER
PRICING* PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ZELIRIA MARTASARI

NIM. 12030111120005

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Zeliria Martasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111120005
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
KEUANGAN DAN NONKEUANGAN
TERHADAP *TRANSFER PRICING*
PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. Ph.D.

Semarang, 15 September 2015

Dosen pembimbing


(Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. Ph.D.)



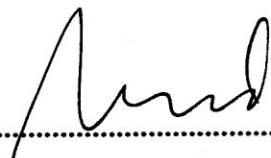
NIP. 19750527 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

NamaPenyusun : Zeliria Martasari
NomorIndukMahasiswa : 12030111120005
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
JudulSkripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN
DAN NONKEUANGAN TERHADAP
TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN DI
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 September 2015

Tim Penguji:

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. Ph.D (..........)
2. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si.,Akt. (..........)
3. Drs. Abdul Muid, M.Si.,Akt. (..........)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Zeliria Martasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN DAN NONKEUANGAN TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 September 2015

Yang membuat pernyataan,



Zeliria Martasari

NIM. 12030111120005

ABSTRACT

This study examine the determinants of financial and nonfinancial of transfer pricing in the firms in Indonesia. The dependent variable in this study is transfer pricing, as measured by logistic regression analysis of the value of the related party transaction (RPT) purchases and sales. The independent variable of this study is profitability, leverage, multinationality, and tax havens. Control variables used in this study is the industrial sector and company size.

The method which is being used by this study is secondary data analysis towards annual reports of firms in Indonesia. The population in this study are all firm listed in Indonesia Stock Exchange in years 2011-2013. Sampling method in this research is purposive sampling. The total sample in this study are 102 firms.

After going through the stage of data processing and analysis techniques used were logistic regression analysis. The analysis showed that the independent variables are profitability and leverage effect on transfer pricing in RPTpurchases and RPTsales, while for variable multinationality effect on transfer pricing in RPTpurchases and multinationality no effect on transfer pricing in RPTsales. The variable tax haven no effect on transfer pricing in RPTpurchases and RPTsales.

Keywords: Transfer pricing, profitability, multinationality, tax haven

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor keuangan dan nonkeuangan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan yang ada di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing* yang diukur dengan analisis regresi logistik nilai dari *related party transaction* (RPT) pembelian dan penjualan. Variabel independen penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, *multinationality*, dan *tax haven*. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor industri dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengolahan data sekunder terhadap laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Metode sampling dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Jumlah total akhir sampel dalam penelitian ini adalah 102 perusahaan.

Setelah melalui tahap pengolahan data dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing* dalam RPT Pembelian dan RPT Penjualan, sedangkan untuk variabel *multinationality* berpengaruh terhadap *transfer pricing* dalam RPT Pembelian dan *multinationality* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* dalam RPT Penjualan. Adapun variabel *tax haven* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* dalam RPT Pembelian dan RPT Penjualan.

Kata kunci : *Transfer pricing*, profitabilitas, *multinationality*, *tax haven*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“ Saya pernah kehilangan MOTIVASI,
tapi saya tidak pernah kehilangan TUJUAN.
Tujuanlah yang membuat saya termotivasi lagi “**

**‘MEMBAHAGIAKAN DIRI SENDIRI, ORANG TUA, DAN
SAUDARA-SAUDARA”**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Papa, Mama, Kakak-kakak dan Adik tercinta

Sahabat dan teman-temanku sayang

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN DAN NONKEUANGAN TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA” dengan lancar dan tepat waktu, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Puji Harto S.E., M.Si., Akt.,Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan selama menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk waktu dan ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
4. Ibu Aditya Septyani, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan bagi penulis selama menjadi mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan tambahan ilmu bagi penulis.
6. Mama, Papa, Kak Budi, Kak Novan, Kak Surya, Dek Panca dan keluarga lainnya terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini pemberi semangat dalam proses penyusunan sehingga skripsi ini dapat selesai, ingat skripsi ingat kalian.
7. The Future (Bahar, Hamjah, Intan, Muhajir, Nita, Uli) feat. Brian, Fauzan, Rike, Rita, Sani dan Yulika, tempat berbagi cerita, petualangan, ilmu dan semangat. Selalu bisa tertawa lepas ketika bersama kalian terima kasih telah mengisi hari-hari selama diperkuliahan. See you on TOP guys.
8. Apalah-apalah (Arga, Aris, Anis, Bayu, Deddy, Debra, Fia, Karin, Nizar, Pepin, Sule, Rita, Reni, Huda) terima kasih untuk trip nya .
9. Joggingers (Intan Bias, Tika, Isti, Anisa Dyah, Netti, Aryani Intan, Fia), Superwomen (Isma, Meby, Axel, Nutfi, Uswah, Winda, Nanin, Uli), UTOEK (Resti, Okta, Regina, Fith, Emy, Ria, Marina, Debby, Novi, Reni, Riska) serta sahabat tercinta Fella dan Naili . See you on TOP girls.
10. Keluarga kedua Ex F14 yang saya sayangi Yuk Fefi, Hebby, Winda, Cichi, Rhety, Tutut dan Yayuk. Terima Kasih telah memberikan kebersamaan dan dukungannya.
11. Teman satu bimbingan Bapak Puji Harto, Siwi, Anis, Karin, Dewi, Anice dan yang lainnya, yang telah berjuang bersama-sama dari awal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman Akuntansi 2011 yang telah memberikan warna dihidup ini.

13. KKN Desa Sedo Kecamatan Demak, yang telah banyak memberikan pengalaman baru.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas doa, semangat, dan segala bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi penelitian di masa yang akan datang. Terima kasih.

Semarang, 15 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	13

2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 <i>Transfer Pricing</i>	15
2.1.3 Profitabilitas.....	16
2.1.4 <i>leverage</i>	18
2.1.5 Multinationality	19
2.1.6 <i>Tax Haven</i>	20
2.1.7 Sektor Industri	22
2.1.8 Ukuran Perusahaan	22
2.1.9 Penelitian Terdahulu	24
2.2 Kerangka Pemikiran.....	26
2.3 Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
3.1.1 Variabel Dependen	32
3.1.2 Variabel Independen	33
3.1.3 Variabel Kontrol.....	34
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5. Metode Analisis.....	37
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2 Analisis Regresi Logistik.....	37
3.5.3.1 <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	38

3.5.3.2	Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square).....	39
3.5.3.3	Matrik Klasifikasi	39
3.5.3.4	Uji Multikolonieritas.....	39
3.5.3.5	Uji Hipotesis	40
3.5.3.6	Model Regresi Logistik Yang Dibentuk	40
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		42
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	42
4.2	Analisis Data	43
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	43
4.3	Uji Kelayakan Model (Analisis regresi logistic)	48
4.3.1	Uji Menilai Model Fit	51
4.3.2	Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square	52
4.3.3	Tabel Klasifikasi	53
4.3.4	Uji Multikolonieritas.....	56
4.3.5	Analisis Model Regresi Logistik.....	57
4.3	Interpretasi Hasil	62
4.3.1	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> ..	62
4.3.2	Leverage berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	64
4.3.3	Multinationality berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	65
4.3.4	Tax Haven berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	67
BAB V PENUTUP		70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Keterbatasan	72
5.3	Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Ringkasan Pemilihan Sampel.....	42
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy.....	44
Tabel 4.4 Ringkasan Kasus Regresi.....	49
Tabel 4.5 Pengkodean Variabel Dependen	50
Tabel 4.6 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Model 1	51
Tabel 4.7 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Model 2	51
Tabel 4.8 <i>Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square</i> Model 1 ...	52
Tabel 4.9 <i>Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square</i> Model 2 ...	53
Tabel 4.10 Tabel Klasifikasi 2x2 Model 1	54
Tabel 4.11 Tabel Klasifikasi 2x2 Model 2.....	54
Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas.....	56
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Regresi Logistik Model 1	57
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Regresi Logistik Model 2	58
Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A STATISTIK DESKRIPTIF	78
LAMPIRAN B HASIL ANALISIS DATA MODEL 1	80
LAMPIRAN C HASIL ANALISIS DATA MODEL 2.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transfer pricing adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat dua kelompok transaksi dalam *transfer pricing* yaitu *intra-company* dan *inter-company transfer pricing*. *Intra-company transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antardivisi dalam satu perusahaan. Sedangkan *intercompany transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksinya sendiri bisa dilakukan dalam satu negara (*domestic transfer pricing*), maupun dengan negara yang berbeda (*international transfer pricing*).

Menurut (Setiawan, 2014) pengertian di atas merupakan pengertian yang netral, walaupun sering sekali istilah *transfer pricing* dikonotasikan dengan sesuatu yang tidak baik (sering disebut *abuse of transfer pricing*), yaitu suatu pengalihan penghasilan dari suatu perusahaan dalam suatu negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi ke perusahaan lain dalam satu grup di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah sehingga mengurangi total beban pajak perusahaan tersebut.

Praktek *transfer pricing* dulunya dilakukan perusahaan untuk menilai kinerja antar anggota atau divisi perusahaan, tetapi seiring dengan perkembangan

zaman praktek *transfer pricing* sering juga dipakai untuk memaksimalkan laba dan manajemen pajak yaitu untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus di bayar oleh perusahaan (Mangoting, Yenni,2000). Sedangkan dalam lingkup perusahaan multinasional, *transfer pricing* digunakan untuk meminimalkan pajak dan bea yang mereka keluarkan diseluruh dunia. *Transfer pricing* masalah di bidang perpajakan karna dapat menyebabkan berkurangnya atau hilangnya penerimaan pajak suatu negara.

Perusahaan multinational yang mengejar laba tinggi, akan mendapatkan masalah jika anak perusahaan mereka berada di negara yang tarif pajaknya tinggi. Sehingga salah satu cara untuk mengatasinya adalah membuat anak perusahaan di negara yang memberikan tarif pajak rendah ataupun negara yang berstatus *tax haven country* yaitu negara yang memiliki tarif pajak rendah atau tidak adanya kewajiban pembayaran pajak.

Peraturan tentang *transfer pricing* secara umum diatur dalam Pasal 18 UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (UU PPh). Pasal 18 ayat (3) UU PPh menyebutkan bahwa Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berwenang untuk menentukan kembali besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan Wajib Pajak lainnya sesuai dengan kewajaran dan kelaziman usaha yang tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa (*arm's length principle*) dengan menggunakan metode perbandingan harga antara pihak yang independen, metode harga penjualan kembali, metode biaya-plus, atau metode lainnya.

Aturan lebih lanjut dan detail tentang *transfer pricing* termuat dalam Peraturan Dirjen Pajak Nomor 43 Tahun 2010 yang diubah dengan Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32 Tahun 2011. Di dalam aturan ini disebutkan pengertian *arm's length principle* yaitu prinsip yang mengatur bahwa apabila kondisi dalam transaksi yang dilakukan antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa sana atau sebanding dengan kondisi dalam transaksi yang dilakukan antara pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa yang menjadi pembanding, maka harga atau laba atas transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa harus sama dengan atau berada dalam rentang harga atau laba dalam transaksi yang dilakukan antara pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa.

Harga wajar atau laba wajar adalah harga atau laba yang dilakukan antara pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa dalam kondisi sebanding, atau harga atau laba yang ditentukan oleh kekuatan pasar, sehingga transaksi tersebut mencerminkan harga pasar yang wajar atau harga atau laba yang memenuhi prinsip kewajaran dan kelaziman usaha.

Adanya hubungan istimewa merupakan salah satu faktor penyebab utama timbulnya praktek *transfer pricing*. Berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008, hubungan istimewa dianggap ada apabila (Barata, 2011: 147-148) dalam Kiswanto dan Purwaningsih (2014):

1. Wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% pada wajib pajak lainnya; hubungan antara wajib pajak

dengan penyertaan paling rendah 25% pada dua wajib pajak atau lebih; atau hubungan di antara dua wajib pajak atau lebih yang disebut terakhir.

2. Wajib pajak yang menguasai wajib pajak lainnya atau dua atau lebih wajib pajak berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung.
3. Terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus dan/atau ke samping satu derajat.

Permasalahan *transfer pricing* menjadi isu yang sangat menarik dan semakin mendapatkan perhatian dari otoritas perpajakan di berbagai belahan dunia. Semakin banyak negara di dunia yang mulai memperkenalkan peraturan tentang *transfer pricing*. Bahkan menurut Suandy (2011), penelitian akhir – akhir ini telah menemukan bahwa lebih dari 80% perusahaan – perusahaan multinasional (MNC) melihat harga transfer (*transfer pricing*) sebagai suatu isu utama pajak internasional, dan lebih dari setengah perusahaan mengatakan bahwa isu ini penting. Hal ini tidak terlepas dari semakin berkembangnya globalisasi ekonomi yang ditandai dengan munculnya banyak perusahaan multinasional (*Multinational Enterprise*) yang beroperasi di manca negara.

Praktek *transfer pricing* di beberapa perusahaan multinasional yang ada di Indonesia dapat dicontohkan, adanya kasus manipulasi harga (*transfer pricing*) penjualan batubara PT Adaro Indonesia yang muncul akibat pertarungan konglomerat Sukanto Tanoto dengan Edwin Soeradjaya Cs. Dari situlah muncul dugaan PT Adaro Indonesia menjual batubara di bawah harga pasar kepada perusahaan afiliasinya di Singapura Coaltrade Services International Pte, Ltd pada

2005 dan 2006. Oleh Coaltrade, batubara itu dijual lagi ke pasar sesuai harga pasaran. Hal ini dimaksudkan guna menghindari pembayaran royalti dan pajak yang harusnya dibayarkan ke kas negara.

Dalam dokumen laporan keuangan Coaltrade pada 2002-2005, terlihat laba Coaltrade lebih tinggi dari Adaro. Laporan keuangan, tersebut menimbulkan kecurigaan, bagaimana mungkin Adaro yang memiliki tambang tetapi memiliki laba yang sedikit hal ini yang diduga adanya praktek *transfer pricing* di PT Adaro dengan metode penjualan kembali dimana PT Adaro menjual produk nya kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa yaitu perusahaan afiliasi di Singapura.

Beberapa penelitian mengenai motivasi pajak serta kaitannya terhadap keputusan *transfer pricing* telah dilakukan. Diantaranya oleh Bernard *et al.*, (2006) yang menemukan bahwa harga transaksi pihak terkait berhubungan dengan tingkat pajak dan *tariff rate* negara tujuan. Kemudian Yuniasih *et al.*, (2012) juga mengatakan bahwa pajak berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*. Besarnya keputusan untuk melakukan praktik *transfer pricing* akan mengakibatkan pembayaran pajak menjadi lebih rendah secara global pada umumnya.

Menurut Dirjen Pajak Indonesia tidak diragukan lagi bahwa *transfer pricing* sangat berpengaruh terhadap penerimaan pajak negara. Rumor menyebutkan negara berpotensi kehilangan 1.300 Triliun Rupiah per tahunnya akibat dari praktek *transfer pricing*. Jumlah yang sangat mencengangkan karena jumlah tersebut mencapai sekitar 114% dari target penerimaan pajak tahun 2013. Pemerintah Indonesia sendiri mulai memperhatikan praktik *transfer pricing* pada

tahun 1993, itu pun hanya diatur secara singkat melalui SE-04/PJ.7/1993 yang kemudian disusul dengan KMK650/KMK.04/1994 tentang daftar tax haven countries. Setelah itu baru pada tahun 2009 (setelah 16 tahun), Indonesia lebih serius memperhatikan praktik *transfer pricing* melalui UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (Setiawan,2014).

Shackelford et al. (2007) menyatakan bahwa pengaturan *transfer pricing* melibatkan penggunaan aset tidak berwujud (misalnya, R & D pengeluaran), di mana sulit untuk membangun nilai dan penghasilan kena pajak dapat dengan mudah ditransfer secara internasional. Bahkan, mereka berpendapat bahwa peluang penghindaran pajak untuk *transfer pricing* adalah terbesar di antara perusahaan multinasional yang memiliki margin keuntungan yang tinggi yang dihasilkan dari aset tidak berwujud dalam industri farmasi.

Jacob (1996) menemukan bahwa transfer antar perusahaan besar dapat mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah. Namun, ada peluang untuk penjualan domestik antara perusahaan terkait karena perbedaan tingkat tarif pajak.

Transfer utang dan / atau modal yang sebagian didorong oleh peluang arbitrase pajak perusahaan yang terlibat dalam lokalisasi selektif utang untuk tujuan pajak lebih mungkin menjadi agresif dalam hal pengaturan transfer pricing mereka (Richardson et al., 1998). Ada kemungkinan bahwa leverage dapat

bertindak sebagai pengganti untuk *transfer pricing aggressiveness* dalam mencapai pengurangan kewajiban pajak perusahaan.

Perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi cenderung terlibat dalam transaksi atau skema yang dirancang untuk menghindari pajak perusahaan (Rego, 2003). Dalam hal *transfer pricing*, perusahaan lebih menguntungkan dapat menyesuaikan harga pengalihan untuk mengurangi (peningkatan) keuntungan dalam pajak tinggi (pajak rendah).

Tax haven juga mempromosikan penghindaran pajak melalui *transfer pricing* dengan mengizinkan realokasi penghasilan kena pajak untuk pajak rendah, dan dengan mengurangi jumlah pajak dalam negeri yang dibayar atas penghasilan asing (Desai et al., 2006). Harris et al. (1993) menemukan bahwa kewajiban pajak AS yang lebih rendah untuk perusahaan multinasional AS dikarenakan kehadiran hukum dalam surga pajak. Mereka menyimpulkan ini menjadi bukti tidak langsung adanya *transfer pricing* oleh perusahaan melalui anak perusahaan dengan negara yang berstatus *tax haven country*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richardson, Grant et al. (2013) yang meneliti di perusahaan Australia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, aset tidak berwujud, dan multinationality secara signifikan berhubungan positif terhadap *transfer pricing* agresivitas setelah mengendalikan sektor industri. Hasil regresi tambahan menunjukkan bahwa *transfer pricing* meningkat melalui aset tidak berwujud dan multinationality.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu hanya mengamati satu tahun pengamatan saja sedangkan penelitian ini tiga tahun. Penelitian ini akan meneliti perusahaan dari tahun 2011-2013 yang *listing* di BEI terutama perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri. Penggunaan sampel selama 3 tahun cukup untuk menggambarkan tentang kondisi perusahaan di Indonesia yang melakukan praktek *transfer pricing*.

Selanjutnya pengukuran *transfer pricing* dengan menggunakan proksi rasio nilai transaksi pihak berelasi (*related party transaction/RPT*) yaitu transaksi penjualan dan pembelian. Dimana transaksi ini akan menimbulkan utang dan piutang yang mempengaruhi perhitungan laba akuntansi perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Taylor dan Richardson (2013) berdasarkan besar dan pentingnya koefisien regresi di penelitian, penggunaan *thin capitalization* dan *transfer pricing* merupakan pendorong utama penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini akan mengetahui ada tidak pengaruh faktor-faktor penentu *transfer pricing* yaitu profitabilitas, leverage, multinationality, dan *tax haven*. Variabel dalam penelitian ini berbeda dengan variabel yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti di Indonesia sehingga penelitian ini akan menambah pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dan pajak dengan memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul **Pengaruh Karakteristik Keuangan dan Nonkeuangan Terhadap *Transfer Pricing* Pada Perusahaan di Indonesia.**

1.2. Rumusan Masalah

Eden (2001) dalam Darussalam dan Sepriadi (2008) mengistilahkan *transfer pricing manipulation* dengan suatu kegiatan untuk memperbesar biaya atau merendahkan tagihan yang bertujuan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Penelitian tentang pajak yang mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *transfer pricing* sudah pernah dilakukan. Dalam penelitian sebelumnya menemukan bahwa harga dilaporkan pada laporan keuangan akan naik ketika efek gabungan dari pajak dan tarif yang memberikan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* (Swenson, 2000) dalam Richardson, Grant et al., (2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Richardson, Grant et al., (2013) dimana hasil penelitian menyebutkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, aset tidak berwujud, dan multinationality mempengaruhi terjadinya *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan. Analisis tambahan membuktikan bahwa aset tidak berwujud dan multinationality mempengaruhi terjadinya *transfer pricing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas bahwa *transfer pricing* merupakan masalah penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan di Indonesia, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* sehingga masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- 1 Apakah profitabilitas mempengaruhi *transfer pricing*?
- 2 Apakah leverage mempengaruhi *transfer pricing*?
- 3 Apakah multinationality mempengaruhi *transfer pricing*?
- 4 Apakah *tax havens* mempengaruhi *transfer pricing*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bagian ini menjelaskan secara rinci tujuan dilakukannya penelitian serta manfaat dari hasil penelitian yang diperoleh. Tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor penentu yang mempengaruhi *transfer pricing*. Menguji apakah profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, menguji apakah leverage akan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, menguji apakah perusahaan multinationality akan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* dan selanjutnya menguji *tax haven* akan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Selain itu menguji apakah ukuran perusahaan dan sektor industri mengontrol hubungan antara faktor-faktor penentu *transfer pricing*. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1 Membuktikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *transfer pricing*
- 2 Membuktikan adanya pengaruh leverage terhadap *transfer pricing*
- 3 Membuktikan adanya pengaruh multinationality terhadap *transfer pricing*
- 4 Membuktikan adanya pengaruh *tax havens* terhadap *transfer pricing*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis dan Akademis

Menambah pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dan pajak dengan memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*, khususnya perusahaan di Indonesia. Menambah referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada pemerintah, analisis laporan keuangan, manajemen perusahaan, dan investor/kreditor profitabilitas, leverage, multinationality, dan *tax haven* mempengaruhi perusahaan untuk mengambil keputusan melakukan *transfer pricing*.

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini membahas mengenai latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari latar belakang yang selanjutnya akan menjadi hipotesis. Pada bagian ini juga terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bagian ini membahas teori dan konsep yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. dilengkapi juga dengan penelitian terdahulu dan hipotesis yang dirumuskan untuk melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian, yaitu penjelasan dari tiap-tiap variabel penelitian, populasi dan sampel dari penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi penjelasan mengenai objek penelitian, analisis data yang dihubungkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis model regresi serta interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi simpulan mengenai hasil yang telah diperoleh dalam penelitian dan pembahasan dari interpretasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil dan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Dijelaskan dalam Jensen dan Meckling (1976) bahwa teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Masalah keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu; (1) antara pemegang saham dan manajer, dan (2) antara pemegang saham dan kreditor.

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan

informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Agen yang diberikan wewenang untuk mengelola aktiva perusahaan mempunyai insentif untuk melakukan *transfer pricing* dengan tujuan menurunkan pajak yang harus dibayar. *Transfer pricing* adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang di *transfer* ke divisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi *transfer pricing* dapat terjadi pada divisi-divisi dalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang ada di luar negeri.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* dapat terjadi antar perusahaan atau antar divisi yang memiliki hubungan istimewa atau berelasi. Dimana transaksi pihak yang memiliki hubungan istimewa sebagai transaksi yang oportunis atau transaksi yang efisien, sebagai transaksi yang oportunis dalam hal transaksi dengan pihak berelasi dapat menyebabkan *conflict of interest* yang konsisten dengan *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam penelitian ini nantinya akan meneliti ada tidaknya pengaruh anak perusahaan asing terhadap *transfer pricing* yang akan mempengaruhi pajak yang akan dibayar perusahaan.

2.1.2 *Transfer Pricing*

Transfer pricing adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang di *transfer* ke divisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi *transfer pricing* dapat terjadi pada divisi-divisi dalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang ada di luar negeri (Yuniasih, Rasmini dan Wirakusuma, 2011). *Transfer pricing* diartikan sebagai nilai yang melekat pada pengalihan barang dan jasa yang terjadi pada suatu transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Gunadi (1994) mengemukakan bahwa *Transfer pricing* adalah penentuan harga atau imbalan sehubungan dengan penyerahan barang, jasa, atau pengalihan teknologi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dan suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba artifisial, membuat seolah-olah perusahaan rugi, menghindari pajak atau bea di suatu negara.

Gusnardi (2009), menyebutkan bahwa perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak global perusahaan mereka. Kemudian menurut (Mangoting, Yeni, 2000), motivasi pajak dalam *transfer pricing* pada perusahaan multinasional tersebut dilaksanakan dengan cara sedapat mungkin memindahkan penghasilan ke negara dengan beban

pajak terendah atau minimal dimana negara tersebut memiliki grup perusahaan atau divisi perusahaan yang beroperasi.

R. Feinschreiber, dalam Darussalam, dkk (2013) mengemukakan *transfer pricing* dalam perspektif perpajakan, adalah suatu kebijakan harga dalam transaksi yang dilakukan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dalam praktek bisnis, *transfer pricing* sering dilakukan perusahaan multinasional yang berada satu grup dengan perusahaan tersebut. Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara di bawah pengendalian satu pihak tertentu. Dimana Wajib Pajak menetapkan harga transfer ketika menjual, membeli, ataupun membagi sumber daya (berwujud maupun tidak berwujud) dengan afiliasinya (Arnold dan McIntyre, dalam Darussalam, dkk 2013).

Transfer pricing merupakan salah satu bentuk penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan multinasional karena perusahaan multinasional memiliki perusahaan asing yang memungkinkan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Menurut Desriana (dalam Kiswanto dan Purwaningsih, 2014) berdasarkan Pasal 1 ayat (8) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-43/PJ./2010 yang diubah terakhir dengan PER-32/PJ./2011, mendefinisikan penentuan harga transfer (*transfer pricing*) yaitu “*penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa*”.

2.1.3 Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki keuntungan lebih cenderung untuk terlibat dalam transaksi atau skema untuk menghindari pajak perusahaan (Rego, 2003). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba

(keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Hermi (2004) mengungkapkan laba diperoleh dari selisih antara harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dan harta yang keluar (beban dan kerugian). Laba perusahaan tersebut dapat ditahan (sebagai laba ditahan) dan dapat dibagi (sebagai dividen). Sehingga peningkatan laba bersih perusahaan, investasi akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen bagi investor.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Akan tetapi bagi perusahaan yang memiliki laba (keuntungan) yang tinggi itu berarti bahwa perusahaan tersebut akan memiliki kewajiban untuk membayar pajak yang tinggi pula. Untuk laba sendiri merupakan ukuran dari seberapa besar pajak yang akan dibayar oleh perusahaan dan untuk perusahaan yang mengalami kerugian tidak akan membayar kewajiban pajak.

Sehingga dalam penelitian ini akan meneliti kaitan dari profitabilitas yaitu berupa laba perusahaan terhadap transfer pricing yang dilakukan karena ada kemungkinan perusahaan memindahkan keuntungan perusahaan induk ke perusahaan anak yang memiliki tarif pajak rendah. Untuk mengurangi laba kena pajak perusahaan salah satu caranya yaitu *transfer pricing*.

2.1.4 Leverage

Leverage didefinisikan sebagai nilai buku total hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Leverage diprediksi memiliki hubungan positif dengan risiko, karena semakin besar leverage semakin besar kewajiban membayar dalam jangka panjang. Leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang

Pada saat tingkat leverage besar, maka laba yang dihasilkan akan dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Namun jika tingkat leverage yang dihasilkan oleh suatu perusahaan kecil maka kecil pula kemampuan perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok pinjamannya. Maka dari itu, saat utang meningkat dengan tajam manajemen akan melakukan penyesuaian angka-angka akuntansi untuk menyepakati pembatasan-pembatasan seperti misalnya perjanjian hutang (Jensen dan Meckling 1976).

Semakin besar utang maka akan berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earnings after tax*) semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga), maka hak pemegang saham (dividen) juga semakin berkurang.

Bahkan pertimbangan pajak muncul untuk membuat utang menjadi pembiayaan dalam pajak tinggi dan ekuitas dalam pajak rendah (Hines, 1996; Rego, 2003; Dyreng et al., 2008; Richardson, Grant et al., 2013). Perusahaan multinasional biasanya membiayai anggotonya dengan transfer utang dan/atau

modal, untuk tujuan pajak lebih mungkin dalam peraturan *transfer pricing* (Richardson, Grant et al., 1998).

2.1.5 Multinationality

Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang beroperasi (memproduksi dan menjual barang atau jasanya) di lebih dari satu negara. Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan, yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Pihak dalam adalah pemilik yang memiliki saham dan menjadi bagian sebagai manajer di perusahaan. Sedangkan yang disebut pihak luar adalah perusahaan internasional/multinasional yang memiliki saham lebih dari 50 persen pada anak perusahaan (cabang) yang beroperasi di Indonesia.

Perusahaan multinasional umumnya menerapkan perencanaan pajak yang efisien di seluruh kelompok entitas, bahwa perusahaan dengan anak perusahaan dalam kelompok perusahaan yang memperoleh pendapatan dari sumber-sumber asing dapat melakukan kegiatan penghindaran pajak yang lebih besar. Hanlon, Mills, dan Slemrod (2007) melaporkan bahwa perusahaan yang dikendalikan asing memiliki lebih dari dua kali lipat tingkat ketidakpatuhan pajak terhadap perusahaan-perusahaan yang berada di dalam.

Akhirnya, Rego (2003) dan Dyreng et al. (2008) menemukan bahwa perusahaan dengan eksposur internasional yang lebih besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan penghindaran pajak. Salah satu cara penghindaran pajak perusahaan dilakukan dengan cara *transfer pricing*. Karna

kecenderungan perusahaan multinational memiliki anak di luar negeri sehingga perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk penghindaran pajak dengan *transfer pricing* baik itu dengan metode biaya plus, metode penjualan kembali atau pun metode *transfer pricing* lainnya.

2.1.6 Tax Haven

Tax haven countries merupakan sebuah negara-negara yang memberikan fasilitas kepada Wajib Pajak negara lain dan penghasilannya dari Wajib Pajak negara lain tersebut dapat diarahkan ke negara yang tergabung dalam *tax haven*. *Tax haven* dapat mengenakan pajak atau tidak ada pajak perusahaan, memiliki hukum atau praktek administrasi yang mencegah pertukaran efektif informasi antara otoritas pajak dan tingkat transparansi yang kurang pada keuangan dan pengaturan pajak termasuk peraturan, hukum, dan ketentuan-ketentuan administratif dan akses ke catatan keuangan (OECD, 2006). *Tax haven* juga mempromosikan penghindaran pajak perusahaan dengan memungkinkan realokasi penghasilan kena pajak untuk yurisdiksi pajak rendah dan dengan mengurangi jumlah pajak dalam negeri yang dibayar atas penghasilan asing (Desai et al., 2006).

Tax haven dalam UU PPh yaitu dalam pasal 18 (3c) UU PPh nomor 36 tahun 2008 sebagai berikut:

"Penjualan atau pengalihan saham perusahaan antara (conduit company atau special purpose company) yang didirikan atau bertempat kedudukan di negara yang memberikan perlindungan pajak (tax haven country) yang mempunyai

hubungan istimewa dengan badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia atau bentuk usaha tetap di Indonesia dapat ditetapkan sebagai penjualan atau pengalihan saham badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia atau bentuk usaha tetap di Indonesia."

Daftar *tax haven country* berdasarkan OECD (2006), sebagai berikut: Anguilla, Antigua dan Barbuda, Bahamas, Bahrain, Bermuda, Belize, Kepulauan Virgin Inggris, Kepulauan Cayman, Masak Kepulauan, Siprus, Dominica, Gibraltar, Grenada, Guernsey, Isle Ofman, Jersey, Liberia, Malta, Kepulauan Marshall, Mauritius, Montserrat, Nauru, Antillen Belanda, Kaledonia Baru, Panama, Samoa, San Marino, Seychelles, St. Lucia, St Kitts dan Nevis, St Vincent dan Grenadines, Kepulauan Turks dan Caicos dan Vanuatu.

Desai et al. (2006) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama *tax haven* secara besar adalah untuk mengalokasikan penghasilan kena pajak, sedangkan *tax haven* secara kecil yang digunakan untuk menunda jumlah pajak dalam negeri atas penghasilan luar negeri. Hal demikian mungkin bahwa pajak perusahaan yang agresif akan menggabungkan anak perusahaan di negara surga pajak untuk menghindari penghasilan asing mereka dari negara asal pajak.

Tanpa adanya pembuatan dan penegakan peraturan *transfer pricing* yang baik, pembuatan definisi *tax haven* akan tidak banyak berguna karena meskipun *transfer pricing* dapat digunakan untuk tujuan positif namun *transfer pricing* dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan menggunakan metode *transfer pricing*. Dimana hal tersebut akan sangat merugikan negara dikarenakan akan berkurangnya penerimaan pajak negara tersebut.

2.1.7 Sektor Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Dalam penelitian (Stewart, 1977; Oyelere dan Emmanuel, 1998; Bernard et al., 2006) akan menggunakan sektor industri karena mungkin untuk *transfer pricing* berfluktuasi di sektor industri yang berbeda. Stewart (1977) menemukan bahwa *transfer pricing* lebih umum bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di bahan dan sektor industri farmasi.

Stewart (1977) menemukan bahwa *transfer pricing* lebih umum bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di bahan dan sektor industri farmasi. Bernard et al. (2006) juga menemukan bahwa *transfer pricing* digunakan oleh perusahaan-perusahaan beroperasi di sektor bahan. Dengan demikian dalam penelitian ini yang termasuk dalam sector industri penelitian ini yaitu : barang modal, layanan konsumen ritel, energi, makanan, kandang dan minuman, bahan, media, farmasi dan kesehatan, real estate, transportasi, dan utilitas

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat

kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah.

Dalam perusahaan besar yang memiliki keuntungan lebih cenderung untuk terlibat dalam transaksi atau skema yang dirancang untuk secara signifikan menghindari pajak perusahaan (Rego, 2003). Di beberapa kasus perusahaan besar cenderung memiliki masalah pembayaran pajak yang tinggi karena itu lah ada beberapa perusahaan yang melakukan berbagai cara agar pembayaran pajak perusahaan menjadi rendah. Salah satu cara yang dilakukan yaitu melalui *transfer pricing*, maka dari itu penelitian ini akan meneliti seberapa banyak perusahaan besar yang melakukan *transfer pricing*.

Slemrod (2001) mengemukakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya rata-rata lebih rendah dari perencanaan pajak dari perusahaan-perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang lebih besar dapat mencapai skala ekonomi melalui perencanaan pajak. Selain itu, Bernard et al. (2006) mengamati bahwa perusahaan-perusahaan besar terlibat dalam manipulasi yang lebih besar dari harga transfer.

Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya total aset yang dimiliki. Total aset adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ni Wayan Yuniasih, Ni Ketut Rasmini, Made Gede Wirakusuma (2012) yang meneliti mengenai pengaruh pajak dan *tunneling incentive* pada keputusan *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh positif dari pajak dan tunneling terhadap keputusan *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan *transfer pricing* yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Richardson, Grant et al., 2013). Dimana penelitian yang berjudul *Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas, leverage, aset tidak berwujud, dan multinationality berhubungan positif terhadap *transfer pricing* agresivitas. Sedangkan hasil dari regresi tambahan menunjukkan *transfer pricing* meningkat melalui aset tidak berwujud dan multinationality, serta adanya variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan sektor industry.

Penelitian yang dilakukan Kiswanto, Nancy dan Purwangsih, Anna (2014) dengan judul Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing pada perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Hasil penelitian yang dilakukan (Setiawan, 2014) yang berjudul *Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan negara* yaitu ada beberapa yang

dapat dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Keuangan dan Direktorat Jenderal Pajak untuk memitigasi dan meminimalkan risiko kehilangan penerimaan negara akibat dari praktik *abuse of transfer pricing* : 1. Memperkuat sumber daya manusia yang ahli dalam bidang *transfer pricing*, 2. Memperkuat institusi yang khusus mengurus tentang *transfer pricing*, 3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas *database* serta *accessibility* terhadap *database* Tersebut, 4. Menerapkan *Advance Pricing Agreement* (APA) dengan Wajib Pajak maupun dengan negara lain, dan 5. Menerapkan *Mutual Agreement Procedure* (MAP) dengan negara lain dengan lebih intensif.

Dengan melakukan hal-hal tersebut di atas, diharapkan potensi penerimaan Negara yang hilang akibat praktik *abuse of transfer pricing* dapat diminimalisasi walaupun tidak akan mungkin bisa hilang 100%.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Ni Wayan Yuniasih, Ni Ketut Rasmini, Made Gede Wirakusuma (2012)	Pengaruh Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia .	Pajak, dan tunneling berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> yang dilakukan oleh perusahaan
Richardson, Grant et al., (2013)	<i>Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas, leverage, aset tidak berwujud, dan multinationality berhubungan positif terhadap <i>transfer pricing</i> agresivitas . Sedangkan hasil dari regresi

		tambahan menunjukkan <i>transfer pricing</i> meningkat melalui aset tidak berwujud dan <i>multinationality</i>
Nancy Kiswanto dan Anna Purwaningsih (2014)	Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Transfer Pricing</i> pada perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>transfer pricing</i> .
Hadi Setiawan (2014)	<i>Transfer Pricing</i> dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara	Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Keuangan dan Direktorat Jenderal Pajak untuk memitigasi dan meminimalkan risiko kehilangan penerimaan negara akibat dari praktik <i>abuse of transfer pricing</i>

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh faktor-faktor penentu dari tindakan *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan karena pentingnya mengetahui apakah perusahaan melakukan *transfer pricing*. Selanjutnya penelitian ini akan mengukur variabel kontrol dari penelitian ini yaitu sektor industri dan ukuran perusahaan terhadap hubungan dari faktor-faktor penentu dari *transfer pricing*.

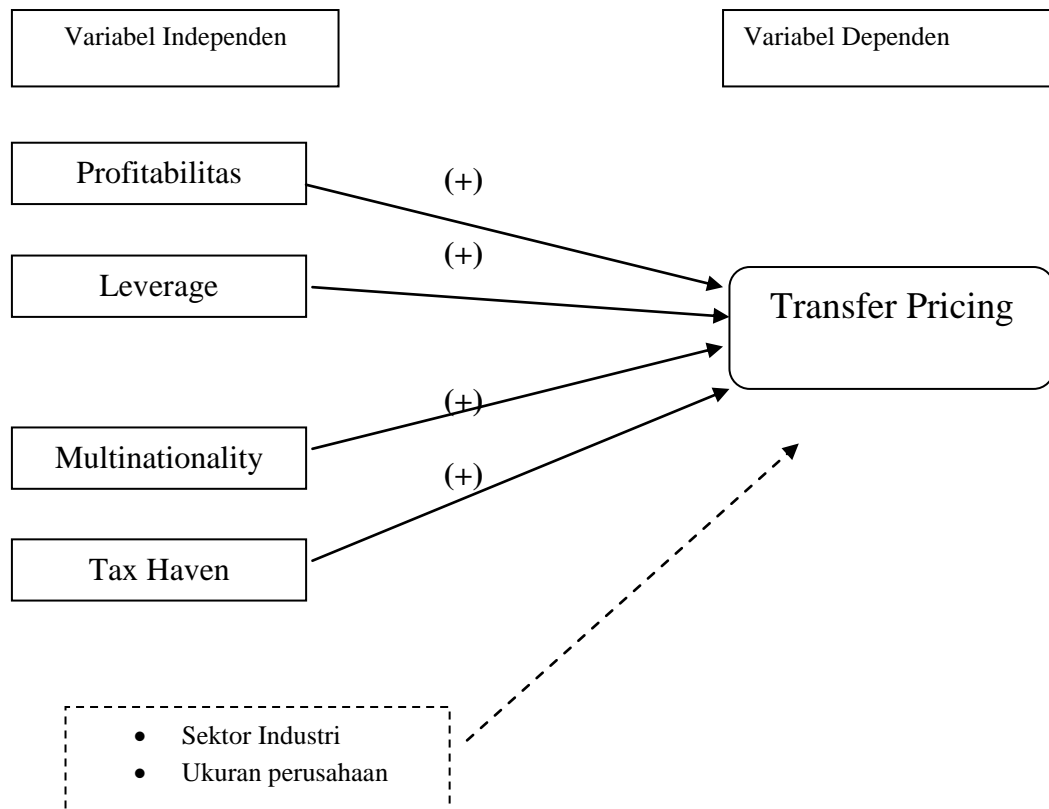
2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, aset tidak berwujud dan *multinationality* berhubungan

positif terhadap *transfer pricing*. Sedangkan hasil dari regresi tambahan menunjukkan *transfer pricing* meningkat melalui aset tidak berwujud dan *multinationality transfer pricing* sedangkan *tax haven* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (Richardson, Grant et al., 2013). Selanjutnya dalam penelitian ini *transfer pricing* diukur dengan proksi *related party transaction* pembelian dan penjualan setelah semua variabel diukur selanjutnya akan di regresikan. Adanya variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan sektor industri dalam penelitian ini akan diteliti dalam pengaruh faktor-faktor penentu terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan di atas, disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Penelitian yang dilakukan Wilkie (1988) dan Wilkie dan Limberg (1993) dalam Richardson, Grant et al., 2013 menemukan hubungan positif antara pendapatan sebelum pajak dan tarif pajak yang berlaku (ETR). Rego (2003) juga menemukan bahwa perusahaan dengan laba sebelum pajak yang lebih besar cenderung menghindari penghasilan pajak yang di setor ke penerima pajak berbeda dengan perusahaan yang memiliki sedikit laba sebelum pajak.

Dalam hal *transfer pricing*, perusahaan yang memiliki keuntungan lebih dapat menyesuaikan harga pengalihan untuk mengurangi (peningkatan) keuntungan dalam pajak tinggi (pajak rendah). Misalnya, perusahaan seperti Apple, Google dan Microsoft telah mampu menemukan keuntungan dari pajak rendah dan peningkatan pajak pengeluaran (misalnya pembayaran royalti) serta bagaimana perusahaan dengan pajak tinggi untuk mengurangi laba kena pajak (Mutti dan Grubert, 2009; Womack dan Drucker, 2011; Duhigg dan Kocieniewski, 2012 dalam Richardson, Grant et al., 2013). Untuk secara resmi menguji dampak profitabilitas perusahaan pada *transfer pricing*, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap *transfer pricing*

Perusahaan yang dinyatakan memiliki leverage yang tinggi cenderung untuk mengambil keuntungan dari karakteristik utama dari modal utang (yaitu pinjam dana) yang secara signifikan menghindari pajak perusahaan (Hines, 1996; Richardson et al, 1998;. Newberry dan Dhaliwal, 2001; Rego, 2003; Dyreng et al.,

2008). Penelitian sebelumnya oleh Bernard et al. (2006) menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio tinggi utang terhadap ekuitas cenderung lebih agresif terhadap pajak perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang rendah. Perusahaan multinasional biasanya membiayai anggota kelompok dengan transfer utang dan / atau modal (Richardson et al., 1998).

Transfer utang dan / atau modal yang sebagian didorong oleh peluang untuk arbitrase pajak dan dengan demikian, perusahaan yang terlibat dalam lokalisasi selektif utang untuk tujuan pajak lebih mungkin menjadi agresif dalam hal pengaturan *transfer pricing* mereka (Richardson et al., 1998). Ada kemungkinan bahwa leverage dapat bertindak sebagai pengganti untuk *transfer pricing* dalam mencapai pengurangan kewajiban pajak perusahaan grup. Untuk secara resmi menguji dampak leverage perusahaan terhadap *transfer pricing*, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Leverage berpengaruh Positif terhadap *transfer pricing*

Perusahaan multinasional menerapkan perencanaan pajak yang efisien di seluruh entitas kelompok, masuk akal bahwa perusahaan dengan anak yang berasal dari sumber pendapatan asing akan memiliki insentif dan kesempatan untuk terlibat dalam penghindaran pajak (Rego, 2003; Hanlon et al., 2007). Misalnya, perusahaan multinasional memiliki kesempatan untuk mengurangi pajak perusahaan dengan menempatkan pemotongan pajak tinggi ke pajak yang rendah dan dengan memanfaatkan berbagai aturan pajak negara yang berbeda (Slemrod, 2001). Bahkan, Slemrod (2001) menyatakan bahwa perusahaan

multinasional menggunakan metode perencanaan pajak yang saling terkait secara global dan secara efisien mengurangi kewajiban pajak kelompok.

Rego (2003) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan multinasional cenderung lebih berhasil menghindari pajak perusahaan yang mampu mencapai skala ekonomi dalam perencanaan pajak melalui penggunaan operasi yang luas dan perdagangan antar-perusahaan. Demikian pula, Dyreng et al. (2008) mengamati bahwa perusahaan dengan eksposur internasional yang lebih besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Benvignati (1985) menemukan bahwa perusahaan dengan jumlah laba yang lebih besar dari anak perusahaan asing menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan strategi *transfer pricing* berbasis pasar mereka.

Akhirnya, Jacob (1996) mengamati bahwa perusahaan multinasional memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam manipulasi *transfer pricing* karena perbedaan tarif pajak dan profitabilitas antara induk dan entitas. Maka peneliti ini akan menguji dampak multinationality pada *transfer pricing*, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Multinationality berpengaruh Positif terhadap *transfer pricing*

Transfer pricing dapat dilakukan jika anggota kelompok perusahaan adalah warga negara dari negara yang berstatus *tax haven* yang menawarkan keuangan, hukum dan perpajakan yang menguntungkan (ATO, 2004; OECD, 2006; Dharmapala, 2008). *Tax haven* juga menawarkan penghindaran pajak

melalui *transfer pricing* dengan mengizinkan realokasi penghasilan kena pajak untuk pajak rendah dan dengan mengurangi jumlah pajak dalam negeri yang dibayar atas penghasilan (Desai et al., 2006). Secara khusus, penghindaran pajak dapat dicapai melalui *transfer pricing* dengan mentransfer barang ke negara-negara dengan tingkat pajak penghasilan rendah (misalnya bebas pajak) dan dengan memindahkan barang dari negara-negara tersebut dengan harga pengalihan tertinggi.

Perusahaan juga dapat memanfaatkan undang-undang kerahasiaan dan kurangnya transparansi bebas pajak untuk menyembunyikan aset dan pendapatan yang mungkin dikenakan pajak di Australia (OECD, 2006). Selain itu, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam status bebas cukai dapat memainkan peran penting untuk kelompok perusahaan secara keseluruhan (Slemrod dan Wilson, 2009; Wilson, 2009 dalam Richardson, Grant et al., 2013). Ada kemungkinan bahwa pemanfaatan *tax haven* dapat bertindak sebagai pengganti untuk *transfer pricing* dalam hal mencapai dikurangi kewajiban pajak kelompok. Untuk itu dalam penelitian ini akan menguji dampak pemanfaatan *tax haven* pada *transfer pricing*, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : *Tax Haven* berpengaruh Positif terhadap *transfer pricing*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel utama yang diteliti, dijelaskan variabilitasnya, dan diprediksi oleh peneliti untuk menemukan jawaban atau solusi masalah (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *transfer pricing*. *Transfer pricing* diukur menggunakan proksi rasio nilai transaksi pihak berelasi (*related party transaction/RPT*), yang menurut PSAK no. 7 merupakan pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan. Transaksi hubungan istimewa dalam penelitian ini adalah transaksi pembelian dan penjualan pihak hubungan istimewa.

Transfer pricing dihitung dengan pendekatan dikotomi yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak berelasi dan pembelian kepada pihak yang berelasi. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak berelasi diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0 (Yuniaasih, 2012). Sedangkan perusahaan yang melakukan pembelian kepada pihak berelasi diberi nilai 1 dan tidak diberi nilai 0.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik itu secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan (PROFIT), leverage perusahaan (LEV), multinationality (MULTI), dan *tax haven* (THAV). Menggunakan pengukuran yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh (Richardson, et al., 2013). Variabel akan diukur berdasarkan:

1. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Rego (2003) menemukan bahwa perusahaan dengan laba sebelum pajak yang lebih besar cenderung menghindari penghasilan kena pajak yang disetor ke penerima pajak. Variabel Profitabilitas (PROFIT) diukur sebagai logaritma natural pendapatan sebelum pajak sejalan dengan Rego (2003).
2. Leverage merupakan sumber pendanaan perusahaan eksternal dari hutang, hutang yang dimaksud di sini adalah hutang jangka panjang. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang tinggi rasio utang terhadap ekuitas akan meminimalkan pajak perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012). Variabel *leverage* diukur dengan membagi total kewajiban jangka panjang dengan total asset perusahaan (Richardson, Grant et al., 2013).
3. Perusahaan multinational umumnya menerapkan perencanaan pajak yang efisien di seluruh kelompok entitas, mungkin bahwa perusahaan

dengan anak perusahaan dalam kelompok perusahaan yang memperoleh pendapatan dari sumber-sumber asing dapat melakukan kegiatan penghindaran pajak yang lebih besar. Hanlon, Mills, dan Slemrod (2007) melaporkan bahwa perusahaan yang dikendalikan asing memiliki lebih dari dua kali lipat tingkat ketidakpatuhan pajak daripada perusahaan yang ada di dalam negeri. Variabel Multinationality (MULTI) diukur sebagai berikut: jumlah anak perusahaan asing dibagi dengan jumlah anak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rego (2003) dan Mills dan Newberry (2004).

4. *Transfer pricing* dapat dilakukan jika anggota kelompok perusahaan adalah warga negara dari negara yang berstatus *tax haven* yang menawarkan keuangan, hukum dan perpajakan yang menguntungkan (ATO, 2004; OECD, 2006; Dharmapala, 2008). Variabel *Tax haven* (THAV) dalam penelitian ini diukur sebagai variabel dummy 1 jika perusahaan memiliki setidaknya satu anak perusahaan yang tergabung dalam OECD (2006) daftar *tax haven country*, dinyatakan 0 untuk sebaliknya (Desai et al, 2006;. Dharmapala dan Hines, 2009; dalam Richardson et al, 2013.)

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh

factor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering dipakai oleh peneliti dalam penelitian yang bersifat membandingkan, melalui penelitian eksperimental.

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu sektor industri (INDSEC) dan ukuran perusahaan (SIZE). Untuk variabel INDSEC termasuk sebagai variabel kontrol karena mungkin untuk *transfer pricing* berfluktuasi di sektor industri yang berbeda (Stewart, 1977; Oyelere dan Emmanuel, 1998; Bernard et al., 2006). Stewart (1977) menemukan bahwa *transfer pricing aggressiveness* lebih umum bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di bahan dan sektor industri farmasi. Bernard et al. (2006) juga menemukan bahwa *transfer pricing aggressiveness* digunakan oleh perusahaan-perusahaan beroperasi di sektor bahan.

Dengan demikian sektor-sektor yang termasuk variabel INDSEC dalam penelitian ini adalah: barang modal, layanan konsumen ritel, energi, makanan dan minuman, bahan, media, farmasi dan kesehatan, transportasi, dan utilitas. Maka variabel INDSEC diukur dengan variabel dummy yaitu 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam sektor-sektor industry dalam penelitian ini dan 0 sebaliknya.

Dyreng, *et al.* (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan mungkin berperan dalam manajemen pajak, dan menemukan bahwa perusahaan yang lebih kecil, dengan pertumbuhan tinggi memiliki tarif pajak yang lebih tinggi. Penelitian ini mengikuti Desai (2006) yang mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan. Seperti yang telah diketahui bahwa perusahaan besar lebih cenderung untuk melakukan *transfer pricing*.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang didasari oleh kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria yang harus dimiliki sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan selain perusahaan keuangan, asuransi, investasi, jasa investasi, dan properti dimasukkan dalam penelitian, perusahaan tidak dimasukkan dalam penelitian,
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan atau data yang dilaporkan lengkap pada tahun 2010 - 2013,
3. Perusahaan dengan anak perusahaan di luar negeri.
4. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan (Yuniasih dkk, 2011: 10). Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan sehingga alasan pajak menjadi tidak relevan. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2013 dan dapat diakses dari www.idx.co.id atau dari website masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Setelah memperoleh daftar perusahaan selama periode 2010-2013 dari *IDX Fact Book* tahun 2010-2013, kemudian mengakses laporan tahunan dan laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2011). Dengan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian akan dijelaskan. Selain itu, statistik deskriptif juga akan menyajikan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 20.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini variabel dependennya dalam bentuk variabel *dummy*.

Dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi klasik karena didalam analisis regresi logistik dihasilkan suatu analisis model fit yang

menggambarkan apakah data dari penelitian ini baik untuk digunakan dalam penelitian.

3.5.3.1 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk menguji apakah model yang dihipotesakan fit dengan data (Gozhali, 2007). Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi Hosmer dan Lemeshow. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

3.5.2.3 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan transaksi pembelian pihak berelasi dan penjualan pihak berelasi yang dilakukan oleh perusahaan.

3.5.2.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena $VIF=1/Tolerance$. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2011).

3.5.3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen atau 0.05. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 5\%$, maka hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya.

3.5.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh profitabilitas, leverage, multinationality, dan *tax haven* terhadap *transfer pricing* pada

perusahaan di Indonesia. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{RPTPembelian} = \alpha + \beta_1 \text{ PROFIT} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ MULTI} + \beta_4 \text{ THAV} + \beta_5 \text{ INDSEC} + \beta_6 \text{ SIZE} + e \text{ (Model 1)}$$

$$\text{RPTPenjualan} = \alpha + \beta_1 \text{ PROFIT} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ MULTI} + \beta_4 \text{ THAV} + \beta_5 \text{ INDSEC} + \beta_6 \text{ SIZE} + e \text{ (Model 2)}$$

Keterangan :

RPTPembelian : *Transfer pricing* dari transaksi hubungan istimewa pembelian

RPTPenjualan : *Transfer pricing* dari transaksi hubungan istimewa penjualan

PROFIT : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

MULTI : Multinationality

THAV : *Tax Haven*

INDSEC : Sektor industri

SIZE : Ukuran perusahaan